



**PENGGUNAAN MEDIA WAYANG DARI SERABUT
KELAPA UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN
KOSA KATA BAHASA JAWA PADA ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia
Dini pada Universitas Negeri Semarang**

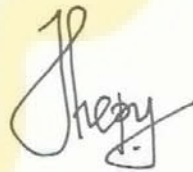
Oleh
Diajeng Hepy Harsa Putri
1601412049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 7 November 2017



Diajeng Hepy Harsa Putri
NIM. 1601412049

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Penggunaan Media Wayang Dari Serabut Kelapa Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Kabupaten Pati" telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.


Hari : Selasa

Tanggal : 7 November 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD

Pembimbing


Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 19790425 200501 11001



Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 19791220 200604 2 001

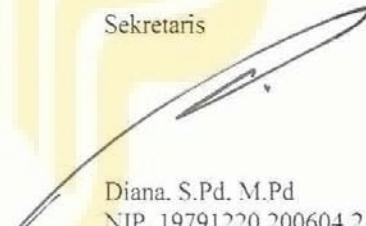
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penggunaan Media Wayang Dari Serabut Kelapa Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Kabupaten Pati" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Desember 2017

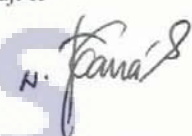
Panitia Ujian Skripsi :

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

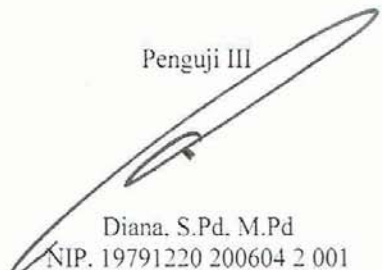
Sekretaris

Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 19791220 200604 2 001

Penguji I

R. Agustinus Arum E. N., S.Pd., M.Pd
NIP. 19800828201010121001

Penguji II

Neneng Tasuah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197801012006042001

Penguji III


Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 19791220 200604 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Tanpa mempelajari bahasa sendiri pun orang takkan mengenal bangsanya sendiri. (Pramoedya Ananta)
- Cita-cita akan menjadi kesuksesan jika kita awali dengan kerja keras dan usaha untuk mencapainya. Jangan takut untuk gagal karena, karena setiap kesuksesan selalu dimulai dari kegagalan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Keluargaku tercinta, Bapak (Agung Prayitno) dan Ibuku (Harsiyah), serta kakakku (Prayitnaning Harsa Putri) terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini.
2. Teman-temanku seperjuangan angkatan 2012.
3. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Wayang Dari Serabut Kelapa Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jawa Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Kabupaten Pati” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Diana, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, semangat dan motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
4. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
5. Kepala Sekolah, Segenap Guru dan Anak Didik TK Islam 01 Pati yang telah memberikan izin penelitian.
6. Bapak, Ibuku, dan Kakakku tersayang yang tidak pernah berhenti mengasihi, menyayangi, dan selalu memberi dukungannya.

7. Saudara dan Kerabat terdekat yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
8. Sahabatku Ima Indarwati, Sri Ngadinah, Tanjung Arbiati, dan teman-teman kos graha cahaya yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta selalu menghibur penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan PGPAUD
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 2017

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Putri, Diajeng Hepy Harsa. 2017. *Penggunaan Media Wayang Dari Serabut Kelapa Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kabupaten Pati.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Diana, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa, Media Wayang Dari Serabut Kelapa.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa ibu terbesar di dunia, keberlangsungannya dapat dipengaruhi oleh kemajuan budaya yang didukung oleh teknologi dan globalisasi. Kenyataannya penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan semakin berkurang dan semakin tergeser oleh bahasa Indonesia. Masyarakat Jawa, terutama generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa pergaulan daripada bahasa Jawa. Penggunaan media wayang dari serabut kelapa merupakan media pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jawa pada anak usia 5-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media wayang dari serabut kelapa terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jawa pada anak usia 5-6 tahun di TK kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 anak yang berusia 5-6 tahun. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Hasil perhitungan statistik menggunakan teknik *Paired Sample t-Test* dari hasil *pretest* dan *posttest* pada program SPSS 20.0 for windows. Nilai $t_{hitung} = -34,066$ dengan nilai *sig(2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil *posttest* mengalami peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jawa yang lebih tinggi dibandingkan hasil *pretest*. Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.7 hasil *mean pretest* (83,03) menjadi *mean posttest* (111,63), sehingga terjadi peningkatan skor sebesar 28,6. Simpulan dari penelitian ini adalah penggunaan media wayang dari serabut kelapa dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jawa pada anak usia 5-6 tahun.

ABSTRACT

Putri, Diajeng Hepy Harsa. 2017. The use of puppet made from coconut fiber to increase vocabulary mastery of Javanese Language for 5-6 years old students in Kindergarten School on Pati Regency. Final Project.Early Childhood Education Programs.Faculty of Education.Semarang State University. Supervisor Diana, S.Pd.,M.Pd.

Key words: Early Childhood, Vocabulary Mastery of Javanese Language, Puppet which made from coconut fiber.

Javanese Language is one of the largest mother tongue in the world, the progress can be influenced by cultural development supported by technology and globalization. In reality the use of Javanese language in daily life is decreasing and being replaced by Bahasa Indonesia. Javanese people, especially young generation mostly uses slang language than Javanese Language. The use of puppet which made from coconut fiber as a learning media was expected to be able to increase vocabulary mastery of Javanese Language for 5-6 years old students in Kindergarten School. The objective of this study was to know the use of puppet made from coconut fiber as a learning media to increase vocabulary mastery of Javanese Language for 5-6 years old students in Kindergarten School on Pati Regency.

This study used experiment method with One Group Pretest-Posttest Design. The samples of this study were 30 students of 5-6 years old. The sample was taken with purposive sampling technique.

The statistic results used Paired Sample t-Test technique from the result of pretest and posttest on SPSS program 20.0 for windows. T value = -34,066 with sig(2-tailed) value was $0,000 < 0,05$. The result of this study showed the posttest outcome of vocabulary mastery had been increased higher than pretest outcome. Based on the result of hypothesis test on table 4.7 pretest mean (83,03) and posttest mean (111,63) the increasing score was 28,6. The conclusion of this study was the use of puppet which made from coconut fiber could increase vocabulary mastery of Javanese Language for 5-6 years old students in Kindergarten School.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| <i>ABSTRACT</i> | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Hasil Penelitian | 9 |
| BAB II..... | 12 |
| KAJIAN TEORI | 12 |
| 2.1 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini..... | 12 |
| 2.1.1 Teori Perkembangan Bahasa..... | 12 |
| 2.1.2 Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini | 17 |
| 2.1.3 Fungsi Bahasa Bagi Anak | 23 |
| 2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa | 23 |
| 2.3 Media..... | 26 |
| 2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran..... | 26 |
| 2.3.2 Fungsi Media..... | 28 |
| 2.3.3 Jenis-Jenis Media Pembelajaran AUD..... | 29 |

| | | |
|----------------------------|---|----|
| 2.3.4 | Prinsip Pembuatan Media Pembelajaran..... | 30 |
| 2.4 | Wayang..... | 32 |
| 2.4.1 | Sejarah wayang | 32 |
| 2.4.2 | Pengertian wayang | 33 |
| 2.4.3 | Jenis-jenis wayang | 34 |
| 2.5 | Serabut Kelapa | 36 |
| 2.6 | Kosakata Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun..... | 37 |
| 2.7 | Bahasa Jawa | 44 |
| 2.7.1 | Pengertian Bahasa Jawa | 44 |
| 2.7.2 | Vokal – Vokal Bahasa Jawa..... | 47 |
| 2.8 | Kerangka Berfikir..... | 51 |
| 2.9 | Hipotesis..... | 52 |
| 2.10 | Penelitian yang Relevan | 52 |
| BAB III | | 56 |
| METODOLOGI PENELITIAN..... | | 56 |
| 3.1 | Pendekatan Penelitian..... | 56 |
| 3.2 | Desain Penelitian..... | 56 |
| 3.3 | Variabel Penelitian | 58 |
| 3.4 | Subjek Penelitian..... | 59 |
| 3.4.1 | Populasi..... | 59 |
| 3.4.2 | Sampel..... | 59 |
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data | 60 |
| 3.5.1 | Observasi..... | 60 |
| 3.6 | Instrumen Penelitian..... | 63 |
| 3.7 | Uji Validitas dan Reliabilitas | 65 |

| | | |
|----------------------|--|----|
| 3.8.1 | Uji Validitas | 65 |
| 3.8.2 | Uji Reliabilitas | 66 |
| 3.8 | Pelaksanaan Penelitian | 68 |
| 3.9 | Teknik Analisis Data | 69 |
| BAB IV | | 71 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | | 71 |
| 4.1 | Gambaran Umum Objek Penelitian | 71 |
| 4.2 | Data Hasil Penelitian | 73 |
| 4.2.1 | Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... | 73 |
| 4.2.2 | Hasil Uji Asumsi..... | 77 |
| 4.2.3 | Uji Homogenitas | 78 |
| 4.2.4 | Uji Hipotesis | 78 |
| 4.3 | Pembahasan | 81 |
| 4.4 | Keterbatasan Penelitian | 87 |
| BAB V | | 88 |
| PENUTUP | | 88 |
| 5.1 | Simpulan..... | 88 |
| 5.2 | Saran..... | 88 |
| LAMPIRAN | | 89 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pembangunan mental dan juga spiritual manusia. Peradaban manusia yang tinggi dikarenakan pendidikan yang mereka miliki telah tinggi pula. Sudah menjadi perbincangan yang lazim apabila pendidikan ditempatkan dalam barisan terdepan sebagai perantara membangun suatu peradaban yang lebih baik dan tangguh (Pangastuti, 2014: 7). Menurut KBBI (Wiyani dan Barnawi, 2014: 31-32), pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 14 (Sujiono, 2013), pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan

sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia selanjutnya (Mulyasa, 2012: 16). Definisi lain yang dikemukakan oleh Wiyani dan Barnawi (2014: 32) yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia tersebut merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.

Menurut Berk (Sujiono, 2013: 6), awal masa usia dini pada umumnya akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek yang sedang mengalami masa yang sangat cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Menurut Montessori (Putra dan Dwilestari, 2012: 35) menyatakan pengetahuan akan secara langsung terserap oleh anak kedalam alam psikisnya. Hal-hal yang terbentuk selama masa anak-anak tidak akan dapat dihapus sepenuhnya. Pendidikan anak usia dini membutuhkan metode dan strategi yang baik dan menempatkan tumbuh kembang kesadaran anak tentang kemampuan dirinya sendiri serta kebebasan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang positif pada diri anak.

Hal yang perlu diperhatikan dalam memasuki pendidikan bagi anak salah satunya yaitu bahasa. Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi baik itu lisan maupun tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan

oleh masyarakat dengan aturan-aturan untuk menyusun dari berbagai variasi dan mengkombinasikannya. (Santrock, 2007: 353)

Menurut Ember (Rahyono, 2015: 83) menyatakan :

“Tanpa bahasa kita tidak dapat meneruskan atau menerima keterangan-keterangan secara simbolis dan dengan demikian tidak dapat menjadi pewaris dari suatu kebudayaan yang demikian kaya dan demikian aneka ragamnya.”

Perkembangan bahasa dimulai sejak anak masih berusia bayi. Bayi mengungkapkan apa yang mereka rasakan melalui tangisan. Menurut Rahyono (2015: 82), tangisan seorang bayi merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh si bayi untuk menyatakan gagasannya kepada orang lain. Pirozzi (Zulela, 2012: 3), menjelaskan bahwa bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajari berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara. Contoh kongkret; sejak bayi seorang anak yang hidup di lingkungan serigala, maka anak tersebut tidak pernah mempunyai kemampuan berbicara dan bahkan tidak mampu berfikir sebagaimana layaknya anak manusia. Bahasa manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang pernah dialami, diamati, baik yang tampak maupun tidak tampak. Nama-nama tersebut akan tersimpan dalam memori dan menjadi pengalaman, kemudian diolah dan dipikirkan kemudian menjadi pengertian.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Menurut Samsuri (1994), bahasa adalah suatu hal yang wajar dimiliki oleh setiap manusia. Manusia menganggap bahwa bahasa merupakan hal yang tidak perlu mendapat perhatian penuh yang selayaknya sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Bahasa tidak perlu bagi alam semesta, akan tetapi bahasa merupakan hal yang paling vital bagi kehidupan manusia.

Bahasa merupakan alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat. Kemampuan berbahasa seseorang perlu didukung oleh penguasaan kosakata. Banyaknya kosakata yang dikuasai seseorang sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi orang tersebut. Melalui kosakata, seseorang dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari (Ristanto, dkk, 2012: 38).

Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang menentukan keberhasilan seseorang untuk terampil berbahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kosakata dapat dipakai sebagai ukuran kepandaian seseorang menurut Funk (Ristanto, dkk, 2012: 38). Dapat dikatakan bahwa semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh seseorang maka semakin luas pula pengetahuan orang tersebut.

Pengetahuan seseorang dapat dilihat dari bahasanya, bagaimana orang tersebut berbicara salah satunya menguasai bahasa daerah yaitu

Bahasa Jawa yang merupakan salah satu bahasa kebanggaan bangsa Indonesia. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur (Ristanto, dkk, 2012: 38). Sebagai orang yang lahir di Jawa sudah menjadi kewajiban masyarakat Jawa untuk melestarikan kebudayaan bahasa Jawa yaitu dengan cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya dilapangan, banyak masyarakat Jawa yang masih menggunakan dua bahasa yang dicampur campur yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Bahkan sudah ada yang enggan untuk memakai bahasa Jawa. Kurangnya pemahaman bahasa Jawa seseorang disebabkan karena rendahnya kosakata bahasa Jawa yang dimiliki, sehingga orang tersebut sulit dalam berkomunikasi dengan sesama orang Jawa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Islam 01 Saliyan Pati, pada saat proses pembelajaran guru menggunakan lembar kerja anak selain itu guru juga menuliskan kata di papan tulis kemudian anak disuruh untuk menuliskan sebanyak sepuluh baris. Pengenalan bahasa menggunakan lembar kerja mengakibatkan anak kesulitan untuk memahami apa yang dijelaskan oleh guru karena tidak adanya media untuk penunjang pembelajaran. Terlihat ketika sebelum dilakukannya pembelajaran anak-anak sedang bermain-main di depan sekolahan. Pada saat itu, peneliti mendengar ada salah satu seorang anak yang sedang berbicara pada anak yang lainnya. Anak tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Misalnya, “Ayo kita ke jaba!”

Banyaknya keluarga muda yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan anak mereka, sehingga tidak jarang jika anak cenderung untuk menirukan kebiasaan orang tuanya dalam berkomunikasi. Selain itu, kurangnya stimulus kosakata bahasa Jawa sejak anak usia dini di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kosakata bahasanya karena, bahasa Jawa sangat penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat di Jawa.

Kemampuan berbahasa Jawa pada anak dapat diasah mulai anak usia dini dengan berbagai cara. Anak akan menerima dan mengekspresikan bahasa dengan cara mereka sendiri. Anak akan lebih tertarik jika dalam menyampaikan suatu pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan dengan menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak. Apabila anak mendapat stimulus yang baik maka bahasa Jawa anak akan lebih berkembang.

Salah satu hal yang dapat digunakan dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Jawa untuk anak usia dini adalah dengan menggunakan media. Media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 892) merupakan alat (sarana) komunikasi seperti koran majalah, televisi, film, poster, dan spanduk. Pembelajaran kosakata bahasa Jawa menggunakan media akan lebih menyenangkan dan efektif dan dapat memudahkan anak untuk memahami suatu materi pembelajaran.

Deskripsi singkat di atas, yaitu menggambarkan bahwa rendahnya pengetahuan bahasa Jawa pada anak usia dini bahkan dapat dikatakan sangat memprihatinkan. Sebagai orang Jawa yang lahir dan besar di Jawa, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa dan selain itu juga akan dapat meningkatkan kosa kata bahasa Jawa. Menurut Sumarsono (Mulyati, 2012), ibu menjadi salah satu faktor penentu utama ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Ibu yang menentukan kata mana saja yang layak untuk anak dalam pergaulannya di dalam masyarakat. Untuk mendorong anak supaya mau menggunakan kata-kata itu, seorang ibu dalam berinteraksi dengan si anak “meluluhkan” atau mengakomodasikan diri dalam bahasa anak.

Penelitian-penelitian tentang bahasa Jawa sudah banyak dilakukan diantaranya adalah penelitian Fathur (Ristanto, 2012), menunjukkan rendahnya penguasaan bahasa Jawa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pemakaian bahasa Jawa dalam ranah keluarga Jawa ditinjau dari tingkat usia, menunjukkan orang yang usianya 50 tahun ke atas masih setia dengan menggunakan bahasa Jawa baik di desa maupun kota, 30-49 tahun sebanyak 72% di pedesaan menggunakan bahasa Jawa dan di kota sebanyak 54%, yang memprihatinkan adalah usia 30 tahun kebawah yang tinggal di kota yaitu sebanyak 18%. Kenyataan kedua ditemukan keluarga Jawa yang tinggal di kota tidak setia lagi menggunakan bahasa Jawa

sebagai bahasa pergaulan bagi anak usia balita dengan presentase yang besar (83%). Wibowo (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak mempunyai kemampuan penguasaan bahasa yang meliputi pemahaman dan penggunaan kosakata sederhana dalam bahasa Jawa ragam *krama*, ragam *ngoko*, dan bahasa Indonesia tidak banyak balita yang mampu bahasa *krama* dengan baik, dan penguasaan berbahasa anak lebih banyak dengan bahasa *ngoko*, bahasa Indonesia, atau campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa *ngoko*.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Jawa pada anak usia dini di jaman sekarang berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Penelitian-penelitian di atas memang dapat memberikan wawasan tentang kemampuan berbahasa Jawa pada anak usia dini, namun kenyataannya belum ada yang melakukan penelitian dengan metode yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana penguasaan kosakata bahasa Jawa yang dimiliki anak melalui media wayang dalam peningkatan kosakata bahasa Jawa pada anak. Judul penelitian yang diangkat “Penggunaan Media Wayang Dari Serabut Kelapa Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jawa Pada Anak Usia 5-6 Tahun di (TK Islam 01 Saliyan dan TK Islam 01 Pati)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu : Apakah penggunaan media wayang dari serabut kelapa dapat meningkatkan kosakata berbahasa Jawa pada anak usia dini di TK Islam 01 Saliyan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media wayang dari serabut kelapa dalam penguasaan kosakata bahasa Jawa pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam 01 Saliyan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Disamping itu penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat yaitu :

1) Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa pada anak usia dini, memberikan motivasi terhadap anak agar lebih tertarik untuk belajar berbahasa Jawa.

b. Bagi guru

Peneliti berharap khususnya para praktisi pendidikan pada umumnya dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan dalam peningkatan kosa kata bahasa Jawa pada anak.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

2.1.1 Teori Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak merupakan bagian terpenting dalam dunia anak. Mengingat bahasa merupakan lambang yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaannya dalam bentuk lisan, tulisan maupun gerak. Bahasa merupakan salah satu faktor mendasar yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Berikut ini pandangan-pandangan para ahli bahasa tentang pemerolehan perkembangan bahasa anak usia dini, antara lain :

Menurut Astuti (2013: 55-60), pemerolehan bahasa ada tiga:

1) Teori Nativisme

Menurut teori ini, mereka percaya bahwa setiap manusia yang lahir pasti dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device* atau disingkat dengan LAD). Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak tergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar anak.

Chomsky (Astuti, 2013: 55-56) menyebutkan bahwa ada dua proses pemerolehan bahasa pada anak yaitu proses kompetensi dan proses performasi.

- a) Proses kompetensi, yaitu proses penguasaan bahasa secara tidak disadari. Proses ini dibawa anak sejak lahir. Walaupun tidak disadari namun masih perlu mendapat pembinaan.
- b) Proses performasi, yaitu kemampuan anak menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

2) Teori Behavioristik

Para ahli berpendapat bahwa pada dasarnya anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apapun. Menurut pandangan kaum behavioristik (Suhartono, 2005: 71), anak yang lahir tidak membawa struktur linguistik. Anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa.

Brown dalam Pateda (Suhartono, 2005: 72) menyatakan:

“The extreme behavioristic position would be that the child comes into the world with a tabularasa, a clean slate bearing no preconceived notions about the world or about language, and this child is then shaped by his environment slowly conditioned through various schedule of reinforcement.”

Dari pendapat Brown dalam Pateda (Suhartono, 2005: 72) diatas dapat diartikan sebagai berikut :

Anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan, lingkungannya adalah yang akan membentuknya yang perlahan-lahan dikondisi oleh lingkungan dan penguatan terhadap tingkah lakunya. Pandangan Behavioristik oleh Bandura (Astuti, 2013:58) menjelaskan bahwa anak belajar bahasa dengan meniru atau melakukan imitasi. Yang sejalan juga dengan pandangan menurut

Skinner (Astuti, 2013:58) yaitu bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa.

3) Teori Kognitif

Menurut kajian teori kognitif (Astuti, 2013: 59), perkembangan bahasa anak didapatkan sejak anak lahir dan cenderung berperan aktif terhadap lingkungannya dalam memproses suatu informasi dan menyimpulkan tentang struktur bahasa. Teori tersebut sejalan dengan pandangan menurut Vygotsky (Astuti, 2013: 59), yang mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Selain dari Vygotsky ada pandangan lain tentang teori kognitif yang sejalan yaitu menurut pendapat Suhartono (2005: 79) yang menyatakan bahwa kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur di dalam bahasa yang ia dengar di sekelilingnya.

4) Teori Pragmatik

Penganut teori ini berpandangan bahwa anak belajar bahasa untuk bersosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut sejalan dengan buku ajar pusat pengembangan profesi guru kementerian pendidikan dan kebudayaan (2013) yang berpandangan sama, selain itu teori pragmatik juga berasumsi bahwa selain belajar bentuk dan arti

bahasa, juga termotifasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi anak.

5) Teori Interaksionis

Teori interaksionis ini berpandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Para ahli interaksionis menyatakan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif saling mempengaruhi, berinteraksi dan memodifikasi satu sama lain, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

Perkembangan bahasa dimulai pada saat lahir. Morrison (2012: 197-198)

1) Teori *Maturationist* (kedewasaan)

Perkembangan bahasa menyatakan bahwa penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang negara atau budaya. Teori ini memandang produksi kata dan aspek-aspek yang terkait dalam penguasaan bahasa berkembang sesuai dengan jadwal biologis. Jadwal tersebut muncul ketika sudah waktunya dan pada waktu resonansi perkembangan terjadi. Anak akan menjadi sensitif akan bahasa.

2) Teori *Environmental* (lingkungan)

Teori ini menyatakan bahwa kemampuan untuk menguasai bahasa berdasar pada jadwal biologis, sedangkan isi sintaksis bahasa, tata bahasa, dan kosa kata diperoleh dari lingkungan, yang

mencakup orang tua dan orang lain sebagai model pengguna bahasa. Perkembangan bergantung pada pembicaraan antara anak dengan orang dewasa, dan juga antara anak dengan anak. Perkembangan bahasa yang optimal sepenuhnya bergantung pada interaksi dengan model pengguna bahasa lain. Proses biologis mungkin sama bagi semua anak, namun isi bahasa mereka akan berbeda bergantung pada faktor lingkungan.

Menurut Lestarinigrum (2013: 14) dalam pengembangan bahasa anak usia dini lebih ditekankan pada aspek mendengar dan berbicara bukan membaca dan menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bromley (Lestarinigrum, 2013: 14), yaitu pengembangan bahasa untuk anak difokuskan empat aspek anatara lain: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis merupakan hal yang utama dalam pemerolehan bahasa pada anak karena bahasa didapatkan sejak anak lahir ke dunia. Faktor lingkungan juga tidak kalah pentingnya dengan faktor biologis karena, dari lingkunganlah anak dapat belajar dengan melakukan imitasi atau meniru apa yang dilakukan orang dewasa yang ada disekitar lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan.

2.1.2 Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak terjadi secara signifikan, dan perkembangan tersebut terlihat sejak anak berusia 6 bulan dan terus berkembang pesat di masa balita. Namun, tidak sedikit orang tua keliru dalam menilai perkembangan bahasa anak. Sebab, yang lebih banyak diperhatikan adalah kemahiran anak berbicara, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud dengan menggunakan alat pengucapan. Padahal, lebih daripada itu, perkembangan bahasa mencakup kemahiran berbicara (berkomunikasi) dan berbahasa (setiap sarana komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan) menurut Hurlock (Musbikin, 2012: 98).

Adapun tahapan perkembangan bahasa menurut Hurlock (1978: 185), antara lain :

1) Pengucapan Kata

Kemampuan mengucapkan kata dipelajari dengan cara meniru. Pengucapan anak akan bertambah apabila anak ditempatkan di lingkungan yang baru, orang-orang yang baru dan kata-kata yang baru.

2) Pengembangan kosa kata

Kemampuan mengembangkan jumlah kosa kata, terlebih dahulu anak harus dapat mengaitkan arti dengan bunyi, karena terdapat banyak kata yang memiliki arti lebih dari satu dan sebagian kata memiliki arti yang berbeda.

3) Pembentukan kalimat

Kemampuan untuk menggabungkan kata menjadi kalimat dengan tata bahasa yang benar dan dapat dipahami orang lain. Pembentukan kalimat setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda. Kalimat yang diucapkan anak dibawah usia 8 tahun mulai menggunakan kalimat agak lengkap yang sejalan dengan tata bahasanya.

Berikut ini adalah perkembangan kemampuan berbahasa pada anak menurut Musbikin (2012: 109-111) dari bulan ke bulan

- 1) Bulan ke-1 berbaring dengan posisi terlentang, bayi mengeluarkan bunyi seperti *a,e,be*.
- 2) Bulan ke-2 suara-suara huruf hidup dan mati digabungkan. Terdengar seperti *eak* atau *eer*.
- 3) Bulan ke-3 merangkaikan suara *e* dan huruf-huruf hidup, seperti *i (eiy, eydi, owe, eyge)*. Ia mengucapkan *rrr* seperti orang berkumur di pangkal tenggorokan (penggetaran udara dari rongga mulut).
- 4) Bulan ke-4 jika anak merasa kenyang dan nyaman, anak akan mengeluarkan suaranya dengan lantang dan diselingi dengan bunyi seperti *w,m,b* sambil bermain ludah.
- 5) Bulan ke-5 jika anak merasa senang, kenyang, dan ditinggal sendiri dia akan mengeluarkan suara dengan beberapa suku kata misalnya, *da-ta, grr, mam-mam*.

- 6) Bulan ke-6 dan ke-7 anak sudah dapat mengobrol dengan suara yang jelas, suku katanya juga jelas. Misalnya, *eee, beee, e, be, e-pa, da-de, da-ta, grrr, mem-mem*.
- 7) Bulan ke-8 pada bulan ini anak sudah dapat mengetahui bahwa kekerasan suara dapat berubah ubah dan anak mencoba berbicara dengan berbisik-bisik.
- 8) Bulan ke-9 anak sudah mulai menggunakan kata-kata yang terdiri dari dua suku kata dan kata-kata tersebut diucapkan dengan jelas. Contohnya, *mama, dada, baba, baibai*.
- 9) Bulan ke 11-dan ke-12 pada bulan ini anak sudah dapat menyebutkan nama benda atau nama orang dengan cara spontan dengan suku kata yang memiliki arti baginya. Contohnya, *gigi* untuk pergi, mobil disebutnya *brr*.
- 10) Bulan ke-17 dalam bulan ini paling sedikit tiga kata yang telah dikuasai oleh anak. Misalnya, *mimik, habis, bobok, mamam, lagi*.
- 11) Bulan ke-19 anak mampu menunjukkan bagian-bagian tertentu tubuhnya, misalnya hidung, mata dan mulut.
- 12) Bulan ke-22 dapat melakukan perintah dua sampai tiga. Contohnya cium mama, ambilkan sepatu, buang kotoran ini.
- 13) Usia 2 tahun , pada usia 2 tahun ini anak sudah pandai merangkai dua kata. Misalnya, minta minum, mau makan, kakak nakal.

14) Umur 2 tahun 9 bulan pada usia ini anak sudah mampu menunjukkan tempat dari suatu benda berada. Selain itu, anak juga sudah mampu menyebutkan nama orangtua mereka dan namanya sendiri. Misalnya, dibawah meja, diatas meja,

Pendapat lainnya dinyatakan oleh Musthafa (2005: 7) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini terbagi menjadi empat fase, yaitu fase suara yang tidak disengaja, fase melatih suara, fase menirukan suara yang lain, dan fase memahami kata.

a) Fase suara yang tidak disengaja

Pada fase ini anak mengeluarkan suara-suara yang tidak dipahami, tidak jelas dan tidak beraturan. Anak mengungkapkan dengan teriakan atau tangisan. Dan diikuti dengan senyuman. Anak biasanya menunjukkan pada saat dia merasa tidak nyaman dan sebaliknya.

b) Fase melatih suara

Anak mulai melatih suaranya untuk menggerakkan perangkat suaranya dalam berbagai bentuk. Dalam fase ini anak dapat mendengar suaranya sendiri atau respon terhadap suara-suara.

Anak mulai mencoba dengan cara yang lain.

c) Fase menirukan suara yang lain

Anak mulai mampu untuk memperhatikan suara-suara orang yang ada disekelilingnya, menirukan gerakan-gerakan dengan memperhatikan gerakan-gerakan raut muka dan mulut mereka.

d) Fase memahami kata-kata

Anak di usia ini mampu memahami kata yang sering diucapkan dan harus dikaitkan dengan alat peraga tertentu.

Berdasarkan penelitian dan data statistik yang dilakukan di Inggris dan Amerika (Musthafa, 2005: 9) , pertumbuhan bahasa yang normal pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Anak usia 2 tahun mampu menguasai 275 kosakata
- 2) Anak usia 4 tahun mampu menguasai 1550 kosakata
- 3) Anak usia 6 tahun mampu menguasai 2560 kosakata
- 4) Anak usia 8 tahun mampu menguasai 3600 kosakata
- 5) Anak usia 10 tahun mampu menguasai 5700 kosakata
- 6) Anak usia 12 tahun mampu menguasai 7500 kosakata
- 7) Anak usia 14 tahun mampu menguasai 9000 kosakata

Anak yang kemampuan IQ-nya sedang dan cerdas mampu menguasai sekitar 12 ribu kosakata. Sedangkan anak yang jenius mampu menguasai 14 ribu kosakata.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008: 746) penguasaan merupakan proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan. Sedangkan menurut Wulan (2011: 32), penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi adalah salah satu pencapaian yang besar dalam proses perkembangan anak. Artinya, dalam berbahasa anak mampu berbicara dengan bahasa

yang dapat dimengerti orang lain dan sekaligus mengerti apa yang disampaikan orang lain.

Pendapat lainnya yang berhubungan dengan tahapan perkembangan bahasa anak usia dini adalah Lundsteen (Astuti, 2013: 62) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap pralinguistik (0-12 bulan), tahap protolinguistik (12 bulan-2 tahun) kosakatanya mencapai 200-300, tahap linguistik (2-6 tahun) kosakatanya dapat mencapai 3000.

Menurut Dele [et al] (Tarigan, 2015: 5-6) terdapat dua cara yang digunakan anak ketika mempelajari kata-kata yaitu yang pertama, anak mendengar kata-kata tersebut dari (pada), serta yang kedua, anak mengalaminya sendiri. Dibawa ini penjabarannya sebagai berikut :

- 1) Mereka mendengar kata-kata tersebut dari :
 - a) Orang tua
 - b) Anak-anak yang lebih tua
 - c) Teman sepermainan
 - d) Televisi dan radio
 - e) Tempat bermain
 - f) Toko atau pusat perbelanjaan
- 2) Mereka mengalaminya sendiri :
 - a) Mereka mengatakan benda-benda
 - b) Mereka memakannya
 - c) Mereka merabanya

- d) Mereka menciumnya
- e) Mereka meminumnya

Kosakata anak dibatasi oleh pengalaman-pengalaman mereka dan model-model yang tersedia.

2.1.3 Fungsi Bahasa Bagi Anak

Bahasa memiliki pengaruh terhadap perkembangan bagi seorang anak. Menurut Suhartono (2005: 9) fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut Delfita (fungsi bahasa itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu fungsi perorangan dan fungsi kemasyarakatan. Selain Suhartono, Bromley (Astuti,2013: 54) juga menyebutkan fungsi bahasa yaitu sebagai berikut :

- 1) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan setiap anak.
- 2) Merubah dan mengontrol perilaku.
- 3) Membantu perkembangan kognitif
- 4) Membantu mempererat interaksi dengan orang lain
- 5) Mengekspesikan keunikan individu.

Vygotsky (Mutiah,2012: 78) sependapat dengan Bromley yang percaya bahwa anak-anak menggunakan bahasa bukan hanya untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk merencanakan, memonitor perilaku mereka dengan cara sendiri.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Sejak awal anak memiliki bahasa yang belum lengkap secara betahap menjadi lengkap dikarenakan faktor keluarga dan lingkungan yang

mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak, Mustakim (Bahan Ajar Pengembangan kemampuan Kognitif dan Bahasa, 2013)

Musthafa (2005) menyebutkan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak :

a. Faktor pengalaman

Kemampuan berbahasa pada anak tergantung pada banyaknya pengetahuan, pandangan-pandangan, dan pengalaman baru pada anak. Dengan pengalaman-pengalaman yang baru pada anak akan dapat membantunya dalam berpikir dan berbahasa.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama, tempat anak pertama kali berinteraksi dengan seluruh anggota keluarganya secara langsung. Biasanya anak yang berkomunikasi secara aktif dengan anggota keluarga dan lingkungannya kemampuan berbahasanya akan cepat berkembang. Begitu pula dengan sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (Rahmawati,dkk), menyatakan bahwa percakapan orangtua dengan anak yang berkuantitas akan berkaitan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak dan kuantitas bicara, selain itu juga berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga.

c. Faktor kematangan emosi

Jika kehidupan anak ditengah keluarga yang tenang dan bahagia, jauh dari kekhawatiran, anak akan mudah dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, kemahiran dalam berbicara pun akan lebih cepat dan tepat.

d. Faktor kematangan IQ yang lambat

Keterlambatan anak berbicara dapat disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kematangan IQ yang lambat. Hal ini tidak berarti kalau anak tidak paham dengan kosakata atau tidak dapat merangkai kalimat, hanya saja pencapaiannya sedikit terlambat.

Menurut Santrock (2007: 369), faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak diantaranya adalah pengaruh biologis dan pengaruh dari lingkungan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa menurut Astuti (2013: 71) :

- 1) Kognisi
- 2) Pola komunikasi dalam keluarga
- 3) Jumlah anak atau jumlah keluarga
- 4) Posisi urutan kelahiran
- 5) Pemakaian dua bahasa

Pendapat lainnya dinyatakan oleh Tarigan (2015: 6) yang menyatakan apabila anak-anak tumbuh, berkembang, dan menjadi dewasa dalam lingkungan hidup yang berkecukupan, yang memberikan lebih banyak kesempatan untuk memasuki taman kanak-kanak, menemani orang tua

mereka berbelanja ke toko atau ke pasar, dan mendapat kesempatan yang lebih banyak menghadiri pertunjukan, pameran, kebun binatang, taman, teater anak-anak, maka kosa kata mereka akan mencerminkan aneka pengalaman yang lebih luas.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang baik akan menjadikan anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan sebaliknya, karena lingkungan merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Maka dari itu, perlu adanya komunikasi secara aktif terutama dengan anggota keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama anak dalam berinteraksi sebelum anak ke lingkungan sekitar.

2.3 Media

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin (*medium*) yang artinya perantara, yang maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan (Suhartono, 2005: 144). Kemudian menurut Gerlach dan Ely (Latif, 2014: 151) media merupakan manusia, materi, atau kejadian yang dapat membangun kondisi sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap.

Disisi lain Fadlillah (2012: 205) juga mengatakan bahwa, media merupakan alat untuk menyampaikan materi kepada siswa. Selain sebagai alat untuk menyampaikan materi kepada siswa, media juga

berfungsi sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran kepada siswa. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Sedangkan menurut Cahya (2013: 41), media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan kepada siswanya sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga pembelajaran berlangsung lebih efisien.

Pendapat lain mengatakan bahwa media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal Gerlack dan Ely (Arsyad, 2013: 3). Adapun media pembelajaran menurut National Education Association merupakan sebagai bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audio visual, dan peralatannya. Media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Hasnida, 2014: 34). Media merupakan teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran. Media terbagi menjadi tiga yaitu media audio, media visual, dan audio visual (Pujiastuti, 2015). Hal tersebut senada dengan pendapat Kustiono (2010: 4-5), yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan setiap alat, baik *hardware* maupun *software* sebagai media komunikasi untuk memberikan kejelasan informasi.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan perangkat sarana pendidikan untuk menyampaikan sesuatu pesan dari guru kepada siswa untuk memperjelas isi pesan tersebut sehingga pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa akan terangsang dan menjadikan siswa lebih ingin tahu banyak hal dalam pembelajaran.

2.3.2 Fungsi Media

Hamalik (Arsyad, 2013: 19-20) mengemukakan bahwa fungsi dari pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah:

- 1) Dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru
- 2) Membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar
- 3) Membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa
- 4) Proses pembelajaran akan lebih efektif
- 5) Membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman
- 6) Data yang disajikan akan menjadi menarik dan terpercaya

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran akan menjadi jembatan antara guru dan siswa. Hasnida (2014: 36) mengungkapkan bahwa media memberikan dampak positif bagi anak yang berkenaan dengan proses perkembangan otak maupun berkenaan dengan aktivitas anak. Selain itu media juga akan memberikan kemudahan bagi guru untuk membawa anak menikmati pengembangan materi yang diberikan atau kegiatan belajar yang sedang dilakukan.

Selanjutnya menurut Kemp dan Dayton (Fadlillah, 2012: 207) mengungkapkan manfaat media dalam pembelajaran antara lain :

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- 2) Proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif
- 4) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi
- 5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan
- 6) Proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja
- 7) Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

2.3.3 Jenis-Jenis Media Pembelajaran AUD

Jenis media pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran menurut Latif,dkk (2014: 152) adalah sebagai berikut :

- 1) Media visual/ media grafis merupakan media yang hanya dapat dilihat. Dari jenis media visual ini yang paling sering digunakan guru di lembaga pendidikan anak usia dini yang berfungsi untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari.
- 2) Media Audio, merupakan media yang berkaitan dengan indra pendengaran.
- 3) Media proyeksi dia (audio-visual), mempunyai kesamaan dengan media grafis dalam arti memberikan rangsangan visual.

Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran.

2.3.4 Prinsip Pembuatan Media Pembelajaran

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga memiliki beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam pembuatan media pembelajaran. Menurut Hasnida (2014: 39) dalam pembuatan media pembelajaran memerlukan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan antara lain :

- 1) Media pembelajaran yang dibuat hendaknya dibuat multiguna. Yang artinya media tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.
- 2) Bahan mudah didapat di sekitar PAUD, murah atau bisa dibuat dari bahan bekas atau sisa.
- 3) Aman bagi anak atau tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak.
- 4) Menimbulkan kreativitas anak, daya khayal dan daya imajinasi.
- 5) Sesuai tujuan dan fungsi sarana.
- 6) Dapat digunakan secara individual, kelompok maupun klasikal.
- 7) Dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Menurut Latif,dkk (2014: 155-156) menyatakan bahwa ada beberapa dasar yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

- 1) Disesuaikan dengan kebutuhan pemakai khususnya anak usia dini serta mendukung tujuan pembelajaran
- 2) Perlu berdasarkan atas asas manfaat, untuk apa dan mengapa media pembelajaran tersebut dipilih.
- 3) Memiliki kegunaan ganda, dari sudut pandang pemakai (guru,anak) maupun dari lembaga.
- 4) Harus berdasarkan pada kajian edukatif dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan pengembangan dalam arti luas.
- 5) Memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditentukan. Antara lain, relevansi dengan tujuan, persyaratan fisik, kuat dan tahan lama, sesuai dengan dunia anak, sederhana, atraktif, berwarna, terkait dengan aktivitas bermain anak serta kelengkapan yang lain.
- 6) Pemilihan media pembelajaran sebaiknya memperhatikan keseimbangan antara media pembelajaran pokok dan penunjang yang disesuaikan kurikulum baik untuk kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan penunjang untuk pembinaan bakat, minat, dan keterampilan yang terkait.

- 7) Dalam memilih media pembelajaran yang baik perlu menyertakan alat bantu penelusuran informasi misalnya, katalog, kajian buku, *review*, atau bekerja sama dengan guru atau pimpinan lembaga PAUD dalam sebuah forum kelompok kerja guru.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan media pembelajaran yang baik adalah memiliki nilai edukatif dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga dapat sejalan terhadap tingkat perkembangan anak, bahan yang digunakan aman bagi anak atau tidak menggunakan bahan yang berbahaya , dan memiliki warna yang menarik sehingga anak akan tertarik dan memudahkan anak dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru serta perkembangannya akan terstimulus.

2.4 Wayang

2.4.1 Sejarah wayang

Wayang merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Indonesia terutama Jawa dan Bali. Wayang dimainkan oleh orang yang memakai kostum yang sering dikenal dengan wayang orang dan wayang yang berwujud boneka yang dimainkan dalang yaitu wayang kayu, wayang kulit, dan wayang rumput. Cerita yang dikisahkan dalam pagelaran wayang biasanya berasal dari Mahabharata dan Ramayana yang telah diubah oleh empu di nusantara, yaitu menurut Pasha (Handayani, 2014:73).

Wayang dikenal bangsa Indonesia sejak tahun 1500 SM. Nenek moyang percaya bahwa setiap benda mati mempunyai roh yang baik dan jahat, agar tidak diganggu maka roh-roh tersebut dilukis dalam bentuk bayangan atau gambaran (wayang) yang disembah dan diberi sesajen yang disebut dengan kepercayaan animisme, Pasha (Handayani, 2014: 74). Masyarakat pada jaman dahulu sudah menggunakan wayang untuk media pembelajaran tentang kehidupan, agama, sastra maupun kesenian dan wayang dianggap sudah kuno, usang, tidak relevan dengan kehidupan modern, tetapi sebenarnya memiliki pfilosofi yang dapat dipergunakan sebagai pembelajaran bagi manusia di zaman modern (Saptodewo, 2015: 147).

Menurut Handayani (2014:74) kesenian wayang mengandung nilai-nilai luhur, dalam filosofinya wayang mengajak masyarakat untuk berbuat baik, meninggalkan kejahatan serta menanamkan tentang semangat *amar ma'ruf nahi mungkar* yang artinya dalam istilah pewayangan *memayu hayuning bebrayan agung*, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, wayang merupakan kearifan lokal yang tidak melanggar syariat islam.

2.4.2 Pengertian wayang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008: 1559), wayang merupakan boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional dan biasanya dimainkan oleh

seseorang yang disebut dalang. Nurgiyantoro (2011) menjelaskan bahwa wayang merupakan sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Selain itu wayang menurut Kridalaksana (2001) yaitu, hasil karya seni dan kebudayaan yang nilainya paling tinggi dan berisi pedoman serta ajaran kehidupan yang patut untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Soetomo (Handayani, 2014:73), mengartikan wayang sebagai bayangan yang merupakan perwujudan dari sosok yang digambarkan kedalam sebuah bayang-bayang. Wayang menurut Pasha (Handayani, 2014: 75) merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang berupa drama khas yang meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni tutur kata, seni lukis, dan lain-lain menjadi satu-kesatuan yang indah.

2.4.3 Jenis-jenis wayang

Menurut Poerwodarminta (Yudiarti, 2010: 123) terdapat sembilan jenis-jenis wayang yaitu sebagai berikut :

1) Wayang *Beber*

Kain mori putih yang diberi gambar wayang dengan cara di gelar dan dipertunjukkan oleh sang dalang.

2) Wayang *Gedhog*

Wayang yang menceritakan lakon Panji.

3) Wayang *Golek/ wayang thengul*

Wayang yang berupa boneka.

4) Wayang *Klitik/ wayang krucil*

Wayang yang terbuat dari kayu dan dibentuk seperti wayang kulit, menceritakan lakon Damarwulan.

5) Wayang Kulit

Wayang yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau menceritakan lakon pada jaman dahulu.

6) Wayang *Madya*

Wayang kulit yang menceritakan lakon antara jaman dahulu dengan cerita jaman sekarang.

7) Wayang *Purwo*

Wayang purwo yaitu wayang kulit.

8) Wayang *Potehi* (wayang Cina)

Wayang yang menceritakan lakon Cina.

9) Wayang *Wong*

Wayang yang dimainkan oleh orang.

Dilihat dari jenis-jenis wayang diatas peneliti akan membuat wayang yang berjenis wayang kulit, namun wayang yang peneliti buat tidak dari kulit namun peneliti akan membuat wayang yang terbuat dari serabut kelapa yang lebih berfariasi dan lebih menarik dari wayang-wayang yang sebelumnya sehingga dapat menarik minat anak dalam berbahasa Jawa.

2.5 Serabut Kelapa

Sabut merupakan bagian *mesokarp* (selimut) yang berupa serat-serat kasar kelapa. Sabut biasanya disebut sebagai limbah yang hanya ditumpuk di bawah tegakan tanaman kelapa lalu dibiarkan membusuk atau kering. Pemanfaatannya paling banyak hanyalah untuk kayu bakar. Secara tradisional, masyarakat telah mengolah sabut untuk dijadikan tali dan dianyam menjadi kesed. Padahal sabut masih memiliki nilai ekonomis cukup baik. Sabut kelapa jika diurai akan menghasilkan serat sabut (*cocofibre*) dan serbuk sabut (*cococoir*). Namun produk inti dari sabut adalah serat sabut. Dari produk *cocofibre* akan menghasilkan aneka macam derivasi produk yang manfaatnya sangat luar biasa.

Kelapa memiliki bagian yang berserabut yang merupakan kulit dari buah kelapa dan dapat dijadikan sebagai bahan baku aneka industri. Serat adalah bagian yang berharga dari sabut. Sabut kelapa terdiri dari serat kasar dan halus, mutu serat ditentukan oleh warna, mengandung unsur kayu. Produk yang sudah dihasilkan dari bagian buah kelapa yang berserabut ini seperti karpet, keset, sikat, bahan pengisi jok mobil, tali dan lainnya. Dari sabut dapat diperoleh serat matras, serat berbulu, serta sekam atau dedak atau gabus. Serat matras tersebut digunakan untuk sikat pembersih, sapu, keset sedangkan sekam atau gabus digunakan sebagai media tanam dan pupuk kalium. Selain itu karena serat yang mempunyai karakteristik yang khas menjadikan sabut kelapa banyak dijadikan sebagai kerajinan menurut Samosir (Hanum, 2014:2)

2.6 Kosakata Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

2.6.1 Karakteristik Kemampuan Kosakata Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Karakteristik perkembangan bahasa setiap anak memiliki masanya yang berbeda-beda. Perkembangan bahasa meliputi berbagai aspek seperti menyimak, berbicara, menulis dan mendengar (Aulina, 2012: 135). Menurut Jamaris (Sunaryanto, 2015: 8) karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan kasar dan halus, dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan. Kemudian Papalia (Aulina, 2012: 135) mengatakan bahwa, anak usia 5-7 tahun sudah dapat mengartikan kata sederhana, mengerti beberapa lawan kata, menggunakan kata sambung, kata depan, kata sandang. Kemudian dalam buku bahan ajar pengembangan kemampuan kognitif dan bahasa juga mengatakan bahwa pada usia 4-6 tahun kemampuan bahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan interaksi anak pada teman sebayanya. Selain itu antara

usia 5-6 tahun, kalimat yang digunakan anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata yang sederhana, mengetahui lawan kata, menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang.

Permendikbud No 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu :

- 1) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
- 2) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap.
- 3) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
- 4) Melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan
- 5) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
- 6) Membaca nama sendiri
- 7) Menuliskan nama sendiri
- 8) Memahami arti kata dalam cerita.

Pendapat lainnya dinyatakan oleh Ernawulan (Sunaryanto, 2015:8),

tahapan perkembangan bicara anak usia 5-6 tahun yaitu:

- 1) Sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar
- 2) Menyusun kalimat dari enam sampai delapan kata
- 3) Dapat menjelaskan arti kata yang sederhana
- 4) Dapat menggunakan kata hubung

- 5) Dapat menggunakan kata depan
- 6) Dapat menggunakan kata sandang
- 7) Mampu berkata-kata dan berbahasa sederhana
- 8) Cara berbicaranya lancar, dapat dimengerti
- 9) Cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Selain itu, Nurbiana (Sunaryanto, 2015:9) juga sependapat dengan Ernawulan, yaitu :

- 1) Anak dapat berbicara dengan baik
- 2) Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar
- 3) Mendengar dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami
- 4) Menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umurnya
- 5) Menggunakan kata sambung dan, karena, tetapi
- 6) Menggunakan kata tanya bagaimana, apa, mengapa, kapan
- 7) Membandingkan dua hal
- 8) Memahami konsep timbal balik
- 9) Menyusun kalimat
- 10) Mengucapkan lebih dari tiga kalimat
- 11) Mengenal tulisan sederhana

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas terkait dengan karakteristik kemampuan kosakata bahasa anak usia 5-6 tahun dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki lingkup

kosakata yang cukup banyak, namun dalam mengenalkan kosakata terutama kosakata bahasa Jawa diperlukan adanya media yang dapat merangsang perkembangan kognitif bahasanya.

2.6.2 Pengertian Kosakata

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008: 736), kosakata adalah perbendaharaan kata. Selain itu, Rahayu (Gustina, 2014) menyatakan bahwa kosakata merupakan keseluruhan kata atau perbendaharaan kata atau istilah yang mengacu pada konsep-konsep tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bahasa dalam suatu lingkungan. Sama halnya dengan pendapat Rahayu (1999: 6) yang menyatakan bahwa, kosakata adalah keseluruhan kata atau perbendaharaan kata atau istilah yang mengacu pada konsep-konsep tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bahasa dalam suatu lingkungan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kosakata merupakan bentuk bahasa yang berupa komunikasi seseorang yang disimbolkan agar dapat menyampaikan perasaan atau pikiran kepada orang lain (Djafar, 2014:6). Pendapat lainnya menurut Dardjowidjojo (Hidayah) Kosakata adalah suatu komponen dalam bahasa yang terus berkembang tanpa henti. Disisi lain, Nurgiyantoro (2001:213) menyatakan bahwa kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Beberapa penjabaran terkait dengan pengertian kosakata dapat diambil kesimpulan bahwa kosakata yaitu kumpulan kata yang dimiliki dan digunakan seseorang dan dibentuk atau disusun menjadi kalimat untuk menyampaikan suatu pikiran kepada orang lain.

2.6.3 Jenis-jenis Kosakata

Tarigan (2015:3) menyebutkan, kosakata dasar merupakan kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya untuk diambil dari bahasa lain. Kosakata dasar terdiri dari :

- 1) Istilah kekerabatan, misalnya : ayah, ibuk, kakak, adik, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
- 2) Nama-nama bagian tubuh, misalnya : kepala, mata, telinga, hidung, mulut, gigi.
- 3) Kata ganti (diri, penunjuk), misalnya : saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, sini, sana.
- 4) Kata bilangan pokok, misalnya : satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh dan seterusnya.
- 5) Kata kerja pokok, misalnya : makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.
- 6) Kata keadaan pokok, misalnya : suka, lapar, kenyang, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang.

- 7) Benda-benda *universal*, misalnya : air, api, udara, langit, bulan, binatang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

Kemudian menurut Hurlock (1978: 188) kosakata yang perlu dipelajari anak ada dua, yaitu kosa kata umum dan kosa kata khusus.

Berikut ini adalah karakteristiknya :

1) Kosa kata umum

a) Kata benda

Kata pertama yang digunakan anak yaitu kata benda.

b) Kata kerja

Setelah mempelajari kata benda, anak mulai mempelajari kata-kata baru misalnya, “beri”, “ambil”, atau “pegang”.

c) Kata sifat

Kata sifat ini muncul pada anak yang berumur 1,5 tahun. Kata sifat yang umum digunakan adalah “baik”, “buruk”, “bagus”, “nakal”, “panas” dan “dingin”.

d) Kata keterangan

Kata keterangan pada kosakata anak yang muncul pertama pada umumnya “di sini” dan “di mana”.

e) Kata perangkai dan kata ganti

Kata perangkai dan kata ganti muncul paling akhir karena sulit untuk digunakan, pada umumnya anak bingung dalam penggunaan “ku”, dan “Nya”, “kami” dan “mereka”.

2) Kosakata khusus

a) Kosakata warna

Anak mempelajari nama warna dasar pada usia 4 tahun.

b) Jumlah kosakata

Anak usia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga obyek, sedangkan anak usia 6 tahun diharapkan sudah cukup baik memahami kata.

c) Kosakata waktu

Anak 6 atau 7 tahun sudah bisa mengerti arti pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.

d) Kosakata uang

Anak usia 4 atau 5 tahun mulai memahami mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.

e) Kosakata ucapan populer

Anak usia 4 sampai 8 tahun khususnya anak laki-laki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dengan teman sebaya.

f) Kosakata sumpah

Kosakata ini sering diucapkan oleh anak laki-laki pada usia sekolah untuk menyatakan bahwa anak tersebut sudah besar.

g) Bahasa rahasia

Kosakata ini banyak digunakan anak perempuan pada usia 6 tahun.

Morrison (2012: 199) menjelaskan bahwa tanda-tanda permulaan perkembangan bahasa pada anak ditandai dengan adanya peningkatan kosakata dan kemampuan untuk menggabungkan kata-kata.

2.7 Bahasa Jawa

2.7.1 Pengertian Bahasa Jawa

Penelitian Ristanto (2012: 38) menyatakan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Dikaitkan dengan pengajaran bahasa di sekolah, berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 271 a Tahun 1994, bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib di wilayah provinsi Jawa Tengah. Hal ini senada dengan Kisyani (Khazanah, 2012) yang mengatakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dan jumlah penuturnya di dunia mencapai 75,6 juta jiwa. Dalam komunitas Jawa, terdapat tingkatan bahasa Jawa yaitu ngoko, madya, dan krama dalam berkomunikasi yang tercermin dalam bentuk kata benda, kerja, dan sifat yang berbeda (Muhid, 2011). Pemilihan bahasa dalam berkomunikasi, terutama dalam budaya Jawa, dipengaruhi oleh formalitas hubungan seseorang yang mencakup tingkat keakraban hubungan, dan usia. Selain formalitas, hal lain yang perlu diperhatikan adalah status sosial seperti darah kebangsawanan, kedudukan, faktor ekonomi, serta faktor pendidikan.

Pengenalan bahasa daerah sangat penting untuk anak usia dini karena dengan mengenal bahasa daerah anak akan dapat lebih menghargai, dan mampu turut melestarikan bahasa daerah (Nurtanti, 2015). Pendapat lainnya dikatakan oleh Madyaaningtias (Maulida, 2013) yang mengatakan bahwa bahasa daerah terutama bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai lambang atau identitas masyarakat yang ada di daerah-daerah.

Menurut Sasongko (Maulida, 2013) bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*.

1) Ragam Ngoko

Ragam *ngoko* merupakan ragam yang semua katanya *ngoko*. Ragam *ngoko* digunakan oleh orang yang bertutur kata dengan orang yang sudah dikenal dekat dan tidak ada perbedaan status sosial. Ragam *ngoko* terbagi menjadi dua ragam, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

a) *Ngoko Lugu*

Ngoko lugu merupakan bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral.

Bahasa *ngoko* dapat digunakan peserta tutur yang sudah akrab dan tidak ada usaha untuk saling menghormati.

Contoh :

- *Bagus wis teka wingi sore.*

(Bagus sudah datang kemarin sore))

- *Kowe kulina mangan esuk ?*

(Kamu biasa sarapan?)

b) *Ngoko alus*

Ngoko alus merupakan bentuk *unggah-ungguh* yang didalamnya bukan hanya berisi kosakata *ngoko* dan netral tetapi juga ada kosakata *krama*. *Ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab tapi diantara mereka ada saling menghormati.

Contoh :

- ***Rikmane** bapak wis putih kabeh.*

(Rambut bapak sudah putih semua).

- *Simbah durung **dhahar**.*

(Nenek belum makan).

2) *Ragam Krama*

Ragam krama adalah ragam yang semua katanya menggunakan *krama*. *Ragam krama* digunakan oleh orang yang baru saja dikenal dan ada rasa untuk saling menghormati karena adanya status sosial. *Ragam krama* terbagi menjadi dua ragam, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

a) *Krama lugu*

Krama lugu merupakan bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *krama*, demikian juga

imbuhan. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang baru kenal.

Contoh :

- *Sekedhap malih ibu kesah dhateng peken.*

(Sebentar lagi ibu pergi ke pasar).

b) *Krama alus*

Krama alus adalah bentuk bahasa Jawa yang seluruh kosakatanya terdiri atas kosakata *krama* dan dapat ditambahkan dengan kosakata *krama inggil*. *Krama alus* digunakan oleh peserta tutur yang hubungannya kurang akrab dan saling menghormati.

Contoh :

- *Simbah dereng dhahar.*

(Nenek belum makan).

2.7.2 Vokal – Vokal Bahasa Jawa

Soedjarwo (1999: 13) menjelaskan bahwa vokal dihasilkan dari udara yang keluar dari dalam paru-paru melewati pita suara, maka pita suara bergetar dan menghasilkan vokal yang merupakan bunyi suara.

Uhlenbeck (Soedjarwo, 1999: 13) mengungkapkan bahwa bahasa Jawa memiliki enam vokal yaitu /A, E, O, I, U, a /. Kemudian Hadidjaja (Soedjarwo, 1999) juga sejalan dengan Uhlenbeck yang mengatakan bahwa vokal-vokal tersebut merupakan dua vokal depan

/i, e/, satu vokal /a/, dan tiga vokal belakang yaitu vokal tinggi /u/, vokal belakang sedang /o/, vokal belakang rendah /o/.

Adapun deskripsi vokal menurut Soedjarwo (1999: 16) adalah sebagai berikut:

1) Vokal depan tinggi / I / contohnya :

Iku [i k u] ‘itu’

Isin [i s i n] ‘malu’

Pada tengah kata

Pira [p i r α] ‘berapa’

Kiwa [k i w α] ‘kiri’

Pada akhir kata seperti pada kata

Sapi [s a p i] ‘lembu’

2) Vokal depan sedang /e/

Di awal kata, contohnya:

Eca [e c α] ‘enak’

Di tengah kata :

Tega [t e g α] ‘sampai hati’

Di akhir kata :

Sate [s a t e] ‘sate’

Lele [l e l e] ‘lele’

3) Vokal tengah sedang / ə /

Di awal kata, contohnya:

Emoh [ə m o h] ‘tidak mau’

Emas [ə m a s] ‘emas’

Di tengah kata :

Pelem [p ə l e m] ‘mangga’

Ambegan [a m b ə g a n] ‘bernafas’

Untuk vokal di akhir kata tidak ada kecuali pada kata-kata yang berasal dari bahasa asing misalnya, tante [t a n t ə] ‘bibi’.

4) Vokal tengah rendah /a/

Di awal kata :

Anyar [a ŋ a r] ‘baru’

Abang [a b a ŋ] ‘merah’

Di tengah kata :

Bagus [bagus] ‘tampan’

Nakal [nakal] ‘nakal’

Di akhir kata :

Ora [ora] ‘tidak’

Sepedha [sepedha] ‘sepeda’

5) Vokal belakang tinggi / u /

Di awal kata :

Umur [u m U r] ‘usia’

Ula [U l α] ‘ular’

Di tengah :

Tuku [t u k u] ‘membeli’

Turu [t u r u] ‘tidur’

Di akhir kata :

Tamu [t a m u] ‘tamu’

Lemu [l e m u] ‘gemuk’

6) Vokal belakang sedang / o /

Di awal kata :

Ora [o r a] ‘tidak’

Obah [o b a h] ‘gerak’

Omah [o m a h] ‘rumah’

Di tengah kata :

Boga [b o g a] ‘pangan’

Samodra [s a m o d r a] ‘samodra’

7) Vokal belakang rendah / a /

Di awal kata :

Aba [a b a] ‘memberi aba-aba’

Ama [a m a] ‘hama’

Di tengah kata :

Mata [m a t a] ‘mata’

Bata [b a t a] ‘bata’

Di akhir kata :

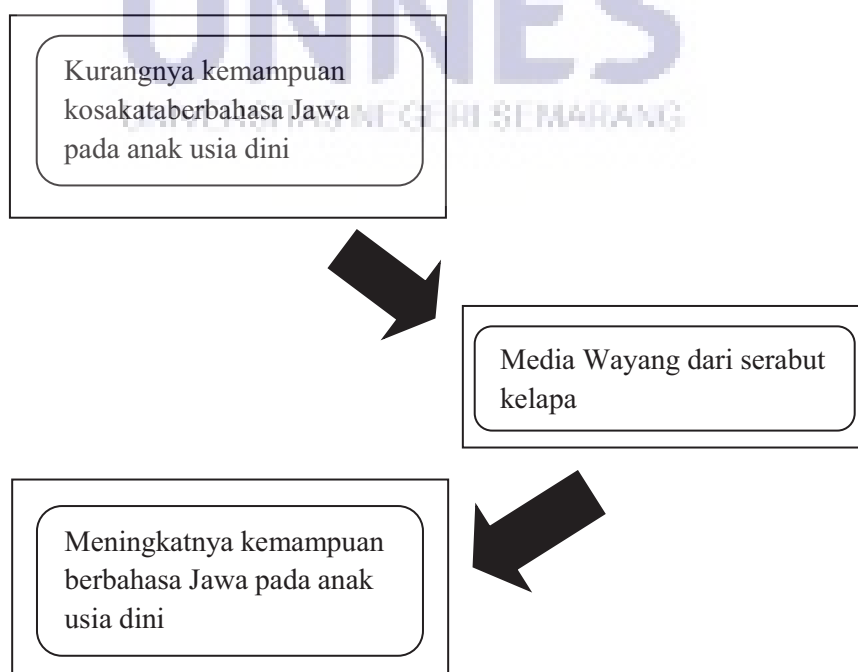
Meja [m e j a] ‘meja’

Pita [p i t a] ‘pita’

2.8 Kerangka Berfikir

Kecerdasan berbahasa merupakan akar dari segala kecerdasan. Mengembangkan kecerdasan berbahasa sebaiknya dilakukan sejak usia dini, terlebih untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Mengajarkan bahasa ibu sangatlah penting (Bahasa Jawa) terlebih dahulu, karena dapat mendorong logika berpikir anak (Yudha, 2009). Bahasa Jawa biasa digunakan di kalangan masyarakat Jawa dan menggunakannya merupakan wujud pelestarian budaya Indonesia.

Mengenalkan bahasa Jawa pada anak usia dini bukan merupakan hal yang mudah dilakukan. Guru perlu untuk menghadirkan media yang sangat menarik sehingga anak tertarik untuk belajar berbahasa Jawa. Salah satu media yang dapat menunjang kemampuan berbahasa Jawa pada anak adalah wayang yang di desain semenarik mungkin sehingga anak akan mudah untuk mempelajari bahasa Jawa dan anak juga akan terbiasa untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.



2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, peneliti mengemukakan hipotesis penelitian yaitu terdapat peningkatan kemampuan kosakata bahasa Jawa anak melalui media wayang yaitu :

$H_1 : \rho \neq 0$, —————→ “tidak sama dengan nol”, berarti terdapat perbedaan kemampuan kosakata bahasa Jawa pada anak TK B setelah menggunakan media wayang.

$H_0 : \rho = 0$ —————→ 0 berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan kosakata bahasa Jawa pada anak TK B setelah menggunakan media wayang.

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang di hipotesiskan.

2.10 Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti menunjukkan hasil penelitian relevan yang menunjukkan penggunaan media wayang dalam mengembangkan bahasa adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Helen Pratiwi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Metode Tembang Dolanan Kelas B Di Tk Salamah Desa Majasanga Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta” pada tahun 2011. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa jawa anak didik. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata

hasil kemampuan berbahasa Jawa anak sebelum perlakuan adalah 45,26%. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode tembang dolanan pada siklus I hasil kemampuan berbahasa Jawa anak meningkat menjadi 66,18% pada siklus II hasil kemampuan berbahasa Jawa anak meningkat menjadi 77,45% pada siklus III meningkat menjadi 83,17%. Secara keseluruhan dengan penggunaan metode tembang dolanan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa anak B di Tk Salamah Desa Sibela Majasanga Surakarta.

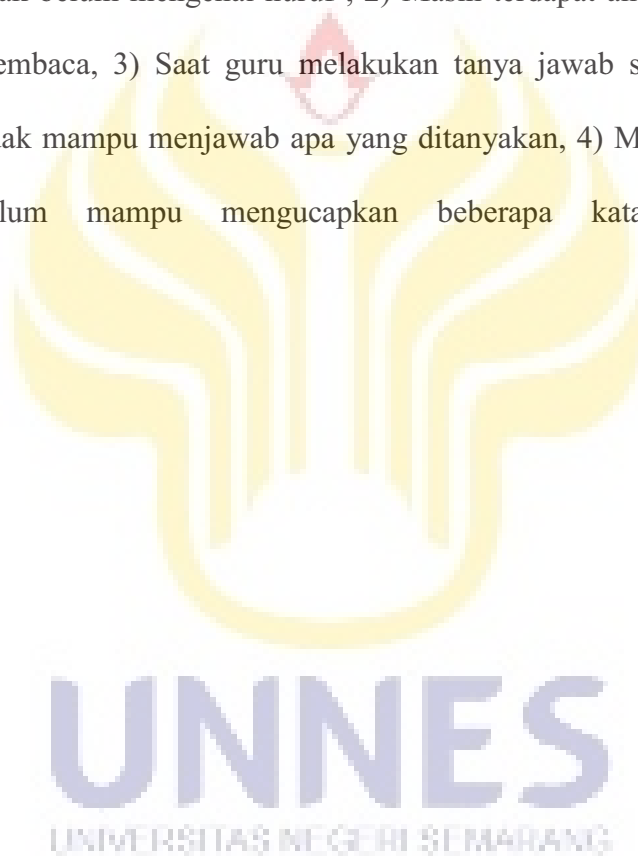
2. Penelitian yang dilakukan oleh Destrika Nurtanti dengan judul “Peningkatan Minat Berbahasa Jawa Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Kartun Pada Anak Kelompok Tk B di Tk Pedagogia Yogyakarta” pada tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Desain penelitian yang digunakan mengadopsi model spiral dari Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek penelitian tindakan kelas berjumlah 18 anak yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Objek penelitian adalah minat berbahasa Jawa melalui metode bercerita menggunakan media wayang kartun. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara dan lembar observasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan bercerita menggunakan media wayang kartun dapat meningkatkan minat berbahasa Jawa anak. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap Pra Siklus terlihat 5 anak (28%)

yang memiliki minat tinggi terhadap bahasa Jawa, pada siklus I terdapat 7 anak (41%) yang memiliki minat tinggi terhadap bahasa Jawa, pada siklus II 14 anak (80%) memiliki minat tinggi terhadap bahasa Jawa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Kiki Handayani, I Nyoman Wirya, dan Putu Rahayu Ujianti dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Wayang Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A” pada tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A berjumlah 15 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Data dikumpulkan melalui metode observasi dengan instrumen berupa lembar observasi. Data dianalisis dengan menggunakan dua metode analisis data yaitu metode analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan presentase rata-rata pengembangan kemampuan menyimak anak pada siklus I (65,08%) dengan kriteria sedang, menjadi (80,20%) dengan kriteria tinggi. Pada siklus ke II terjadi peningkatan sebesar 15,12%. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbantuan media wayang kertas dapat meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan menyimak pada anak kelompok A semester II tahun pelajaran 2015/2016 di Tk Widya Kumara Banjar Jawa Singaraja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati Djafar dengan judul “Deskripsi Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Mawar

II Desa Tuladengi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo” pada tahun 2014. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, dari hasil wawancara akan dikemukakan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa : 1) Masih sebagian anak belum mengenal huruf , 2) Masih terdapat anak yang belum bisa membaca, 3) Saat guru melakukan tanya jawab sebagian anak yang tidak mampu menjawab apa yang ditanyakan, 4) Masih ada anak yang belum mampu mengucapkan beberapa kata dengan benar.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen dengan judul “Penggunaan Media Wayang Dari Serabut Kelapa Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jawa Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kabupaten Pati”, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang dari serabut kelapa efektif untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Jawa pada anak usia 5-6 tahun di TK kabupaten Pati. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *mean posttest* lebih besar dari *mean pretest* yaitu sebagai berikut *mean posttest* (111,63) > *mean pretest* (83,03) dengan $t_{hitung} = -34,066$. Berdasarkan hasil peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jawa kelompok B setelah diberikan perlakuan (*posttest*) berupa media wayang dari serabut kelapa hasilnya lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan penguasaan kosakata bahasa Jawa setelah menggunakan media wayang dari serabut kelapa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

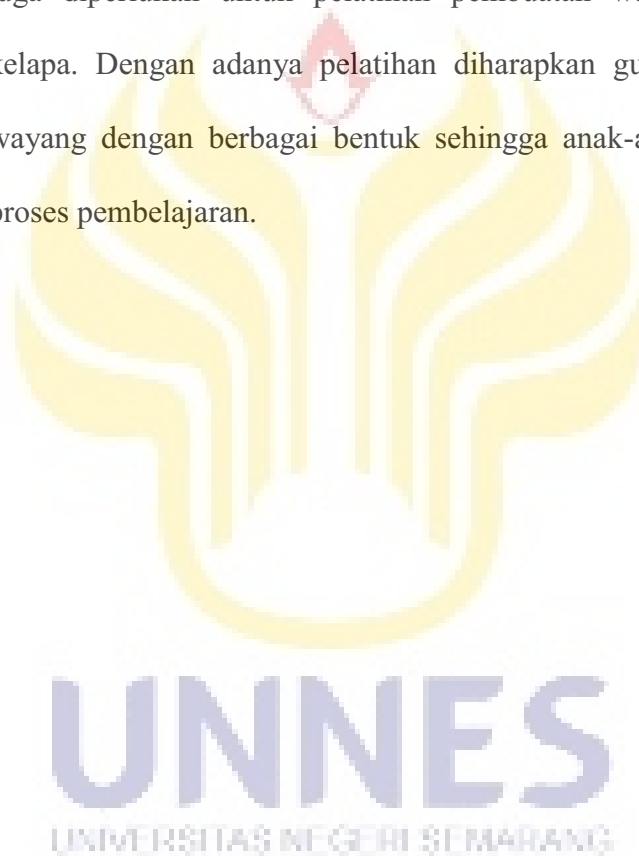
1. Bagi pendidik

Sebaiknya pendidik mengurangi untuk penggunaan lembar kerja anak dalam kegiatan pembelajaran, dan dengan memanfaatkan media

wayang dari serabut kelapa diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang menarik untuk anak.

2. Bagi Lembaga

Sebaiknya sekolah menyediakan berbagai media pembelajaran yang memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, dan juga diperlukan untuk pelatihan pembuatan wayang dari serabut kelapa. Dengan adanya pelatihan diharapkan guru dapat membuat wayang dengan berbagai bentuk sehingga anak-anak tertarik dalam proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Henny.P. (2012). *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini (AUD)1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aulina, Choirun.N. (2012). *Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun*. PEDAGOGIA. 1(2). 131-143.
- Bahan Ajar Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Bahasa. (2013). Pusat Pengembangan Profesi Guru Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Delfita, Riri. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melali Permainan Gambar Dalam Bak Pasir Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang*. Jurnal Pesona. 1(1). 1-10.
- Djafar, Lindawati. (2014). *Deskripsi Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Mawar II Desa Tuladenggi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Universitas Negeri Gorontalo. 1-14.
- Handayani, Ni Wayan Kiki, dkk. (2016). *Penerapan Metode Ber cerita Berbantuan Media Wayang Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A*. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. 4(2). 1-11.
- Hasnida. (2014). *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pengajaran Pada Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media.
- Hidayah, Nur.Fitri. (2013). *Krisis Eksistensi Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Keluarga Jawa (Studi Kasus Di Dusun Siroto Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. 2(2). Hal.80-86.
- Hidayah, Yukha.F.N. *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun Di PG-Tk Aisyiah Bhustanul Athfal 25 Wage –Sidoarjo*. Skriptorium. 1(2). 143-153.
- Hurlock, B Elizabeth. (2013). *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Jakarta: PT Erlangga.
- Cahya, Laili.S. (2013). *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.

- Fadlillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, B Elizabeth. (2013). *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Jakarta: PT Erlangga.
- Handayani, Sri. (2014). *Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Dalam Penguatan Kearifan Lokal Di Desa Ketangirejo Kecamatan Godong*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang. 2(1), 73-79.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Khazanah, Dewianti. (2012). *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember*, 3(2), 1-11.
- Lestarinigrum, A, & Intan P.W. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Media Panggung Boneka Tangan. Nusantara of Research.
- Morrison, George.S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks.
- Muhid, Ahmad. (2011). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora*. Jurnal Majalah Ilmiah Informatika. Nomor.1. Vol.2. Hal.84-103.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. (2012). *Pemerolehan Bahasa Jawa Anak Usia 4-6 tahun (Studi Kasus: TK Al-Hidayah 06 Candisari Semarang)*.
- Musbikin, Imam. (2012). *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: FlashBooks.
- Musthafa, Fahim. (2005). *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung: Hikmah.
- Mutiah, Diana. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter FBS Universitas Negeri Yogyakarta. 18-34.

- Nurtanti, Destika. (2015). *Peningkatan Minat Berbahasa Jawa Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Kartun Pada Anak Kelompok Tk B Di Pedagogia Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru PAUD Edisi 9 Tahun Ke-4 Universitas Negeri Yogyakarta. 1-9.
- Pangastuti, Ratna. (2014). *Edutainment PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pratiwi, Helen. (2013). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Metode Tembang Dolanan Kelas B Di Tk Salamah Desa Majasanga Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1-10.
- Pujiastuti, Diah. (2015). *Pemanfaatan Media Audio Visual Cerita Wayang Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta.
- Rahmawati, D. dkk. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Prasekolah. Jurnal Universitas Negeri Malang.
- Rahyono, F.X. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata edisi revisi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ristanto, Dian.dkk. (2012). *Peningkatan Perbendaharaan Kosakata Bahasa Jawa Melalui Media Permainan Scrabble*. *Joyful Learning Journal*. 1(1), 37-47.
- Samsuri. (1994). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak, edisi ke-11 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Suhartono. (2005). *Perkembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujiono, Yuliani N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

- Sunaryanto, Muhammad. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Poster Di Tk ABA Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta.*
- Wiyani, Novan Ardi. dan Barnawi. (2014). *Format PAUD.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wulan, Ratna. (2011). *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (bayi-pra sekolah).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudha, Andi. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?.* Bandung: Dar Mizan.
- Yudiarti, Sri.I. (2010). *Wayang Mbeling Kreativitas Dalang Sebagai Komunikator Sosial.* Jurnal Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 8(1). 122-133.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

